



Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Pembelajaran Mendalam dan Inklusif

Sony Zulfikasari^{1*}, Sungkowo Edy Mulyono², Niam Wahzudik³,
Woro Apriliana Sari⁴, Basuki Sulistio⁵, Musrian⁶, Hasan Rifai⁷

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^{6, 7} Gugus Wijaya Kusuma, Semarang, Indonesia

*Corresponding author: zulfike@mail.unnes.ac.id

Received 22-05-2026

Revised 30-05-2026

Published 26-06-2026

ABSTRAK

Guru pada Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang telah menyusun modul ajar sesuai ketentuan, namun belum tersedia forum evaluasi yang secara khusus menelaah kesesuaian modul dengan prinsip pembelajaran mendalam dan inklusif. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang modul ajar pembelajaran mendalam dan inklusif melalui pemahaman konsep, telaah modul ajar, diskusi, dan umpan balik langsung dari narasumber. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan mitra, penyampaian materi, presentasi modul ajar oleh guru, telaah narasumber, diskusi interaktif, dan evaluasi kegiatan. Peserta kegiatan berjumlah 42 guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Aspek narasumber memperoleh rata-rata 4,77, aspek cakupan materi memperoleh rata-rata 4,71, dan aspek manfaat kegiatan memperoleh rata-rata 4,71, dengan rata-rata keseluruhan 4,74 pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan relevan dengan kebutuhan guru, membantu peserta menelaah kualitas modul ajar, dan memperkuat kesiapan dalam merancang pembelajaran yang lebih ramah terhadap keberagaman peserta didik.

Kata kunci: Sekolah dasar; Kompetensi guru; Modul ajar; Pembelajaran mendalam; Pembelajaran inklusif.

ABSTRACT

Teachers in the Wijaya Kusuma Cluster, Semarang City, have developed teaching modules according to the required guidelines; however, no evaluation forum has specifically reviewed their alignment with the principles of deep and inclusive learning. This activity aimed to strengthen teachers' competence in designing teaching modules for deep and inclusive learning through conceptual understanding, module review, discussion, and direct feedback from the instructor. The implementation method included partner coordination, material delivery, teacher presentations, expert review, discussion, and evaluation. The activity involved 42 teachers. The results showed highly positive evaluations. The instructor aspect obtained an average score of 4.77, the material coverage obtained 4.71, and the activity benefit obtained 4.71, with an overall average score of 4.74 in the very good category. These findings indicate that the activity was relevant to teachers' needs, helped participants review the quality, and strengthened their readiness to design learning that is more responsive to learner diversity.

Keywords: Elementary school; Teacher competency; Teaching module; Deep learning; Inclusive learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna, berpusat pada siswa, dan inklusif agar mampu menjawab keragaman kebutuhan belajar serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks Indonesia, pendekatan tematik di SD diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Namun, bahan ajar yang tersedia sering belum cukup kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (Wardani et al., 2020). Sejalan dengan itu, Kurikulum 2013 menekankan *life-based learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan *student-centered learning*. Guru dituntut merancang RPP dan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar proses belajar tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mendorong pengalaman belajar yang utuh dan bermakna (Gunawan, 2017).

Pada saat yang sama, pembelajaran sekolah dasar perlu dirancang secara inklusif. Pendidikan inklusif menuntut sistem pembelajaran yang memberi kesempatan, akses, dan partisipasi aktif bagi semua siswa, meminimalkan risiko eksklusi, serta menyesuaikan strategi dan konten pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam (Amigo et al., 2022). Oleh karena itu, guru sekolah dasar perlu memiliki kompetensi dalam melakukan *screening* dan asesmen, menerapkan diferensiasi instruksi, mengelola kelas dan perilaku, serta membangun kolaborasi dengan profesional lain dan orang tua (Majoko, 2019). Kompetensi inklusif guru juga mencakup kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi, memperhatikan keragaman siswa, memfasilitasi interaksi berkualitas, dan bekerja sama dengan kolega serta orang tua (Vantieghem et al., 2023).

Analisis situasi pada Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk memperkuat kualitas modul ajar guru. Ketua Gugus menyampaikan bahwa dari sekitar 70 anggota, kurang lebih 60% guru masih menghadapi tantangan dalam merancang modul ajar pembelajaran mendalam dan inklusif. Data ini menunjukkan bahwa persoalan penyusunan modul ajar tidak hanya dialami secara individual, tetapi menjadi kebutuhan kolektif komunitas guru di tingkat gugus.

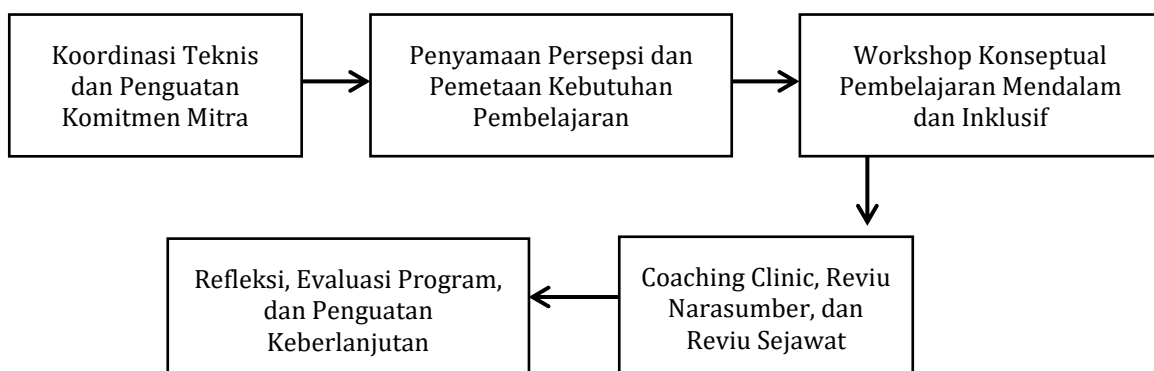
Temuan awal memperlihatkan tiga persoalan mendasar. Pertama, guru telah mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam, tetapi belum memperoleh pendampingan teknis yang memadai untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalam modul ajar yang siap digunakan dan teruji di kelas. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami aspek operasional pembelajaran inklusif dan diferensiasi, terutama dalam merumuskan tujuan, menyusun kegiatan, merancang asesmen, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan variasi kebutuhan belajar siswa. Ketiga, perencanaan pembelajaran masih banyak bergantung pada modul ajar hasil unduhan tanpa modifikasi yang memadai sesuai konteks sekolah, karakteristik

siswa, dan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini berpotensi membuat modul ajar kurang kontekstual dan belum sepenuhnya berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik. Kegiatan pengabdian dimaksudkan untuk menjawab persoalan tersebut melalui pelatihan dan telaah modul ajar pembelajaran mendalam dan inklusif bagi guru sekolah dasar.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkuat kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran mendalam dan inklusif melalui telaah modul ajar, diskusi, serta umpan balik narasumber. Keunggulan kegiatan ini adalah menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik yang memadukan penguatan konsep, presentasi modul ajar, telaah narasumber, reviu sejawat, dan refleksi bersama. Sehingga memberikan pemahaman tentang pembelajaran mendalam dan inklusif, serta memberi ruang bagi guru untuk mengevaluasi modul ajar yang telah mereka susun. Selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman guru, kemampuan mengevaluasi modul ajar, keterampilan menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta kesiapan sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran inklusif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Wates 01 Kota Semarang pada 6 Mei 2026. Lokasi ini dipilih karena SD Negeri Wates 01 menjadi salah satu sekolah anggota Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang dan memiliki posisi strategis sebagai tempat berkumpulnya guru-guru dalam kegiatan peningkatan kompetensi di tingkat gugus serta memiliki tempat pertemuan yang representatif untuk banyak orang. Kegiatan berlangsung secara tatap muka sehingga peserta dapat mengikuti pemaparan materi, mempresentasikan modul ajar, berdiskusi, serta memperoleh umpan balik langsung dari narasumber. Peserta kegiatan berjumlah 42 orang yang terdiri atas guru sekolah dasar. Penentuan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam penyusunan modul ajar, kebutuhan penguatan kompetensi, dan kesiapan mengikuti kegiatan secara aktif.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Metode kegiatan menggunakan pendekatan workshop, praktik penyusunan modul ajar, coaching clinic, reviu sejawat, pendampingan implementasi, refleksi, dan

diseminasi luaran. Kegiatan disusun dalam 5 (lima) tahap, yaitu koordinasi teknis dan penguatan komitmen mitra, penyamaan persepsi dan pemetaan kebutuhan pembelajaran, workshop konseptual, coaching clinic dan revidi dari narasumber, refleksi dan evaluasi program.

Tahap pertama adalah koordinasi teknis dan penguatan komitmen mitra. Tim pelaksana berkoordinasi dengan Kepala SD Negeri Wates 01 sekaligus Ketua Gugus Wijaya Kusuma untuk menetapkan peserta, jadwal, pembagian peran, mekanisme kehadiran, dan skema tindak lanjut. Tahap ini menghasilkan Implementation Agreement dan rencana kerja pelaksanaan. Kesepakatan awal ini adalah dasar pelaksanaan kegiatan program berjalan sesuai kebutuhan mitra dan memperoleh dukungan kelembagaan yang memadai.

Tahap kedua adalah penyamaan persepsi dan pemetaan kebutuhan pembelajaran. Tim pelaksana melakukan diskusi terarah bersama guru dan pengelola gugus untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas dalam penyusunan modul ajar. Fokus pemetaan diarahkan pada pembelajaran mendalam, pembelajaran inklusif, diferensiasi, komponen aksesibilitas dalam pembelajaran, dan asesmen autentik. Tahap ini menghasilkan daftar fokus pendampingan dan indikator capaian program yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan workshop dan pendampingan.

Tahap ketiga adalah workshop konseptual pembelajaran mendalam dan inklusif. Kegiatan workshop dilaksanakan melalui tutorial, diskusi, studi kasus, dan demonstrasi praktik. Materi workshop mencakup prinsip joyful, mindful, meaningful learning, pembelajaran inklusif, diferensiasi, rancangan aktivitas berbasis masalah atau proyek sederhana, serta asesmen autentik. Tahap ini bertujuan membangun kesepahaman peserta mengenai konsep dasar pembelajaran mendalam dan inklusif sebagai landasan penyusunan modul ajar. Hasil dari tahap ini berupa kesepahaman konsep dan contoh rancangan modul ajar.

Tahap keempat adalah coaching clinic, revidi, dan penyempurnaan modul ajar. Tim pelaksana memberikan pendampingan teknis terhadap draft modul ajar yang telah disusun peserta. Selain revidi dari narasumber, juga dilakukan revidi sejawat lintas kelompok untuk memperkuat konsistensi standar, meningkatkan kemampuan reflektif guru, dan memperluas perspektif peserta dalam merancang pembelajaran.

Tahap kelima adalah refleksi, evaluasi program, dan penguatan keberlanjutan bersama dengan narasumber. Tim pelaksana dan peserta melakukan refleksi bersama untuk menilai capaian, kendala, dan perbaikan yang diperlukan. Refleksi diarahkan pada kualitas modul ajar, keterlaksanaan pembelajaran, efektivitas asesmen, dan kebutuhan tindak lanjut. Tahap ini menghasilkan rencana keberlanjutan melalui komunitas praktik guru di tingkat gugus dan pengembangan repository modul ajar.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tabel Indikator Keberhasilan Kegiatan

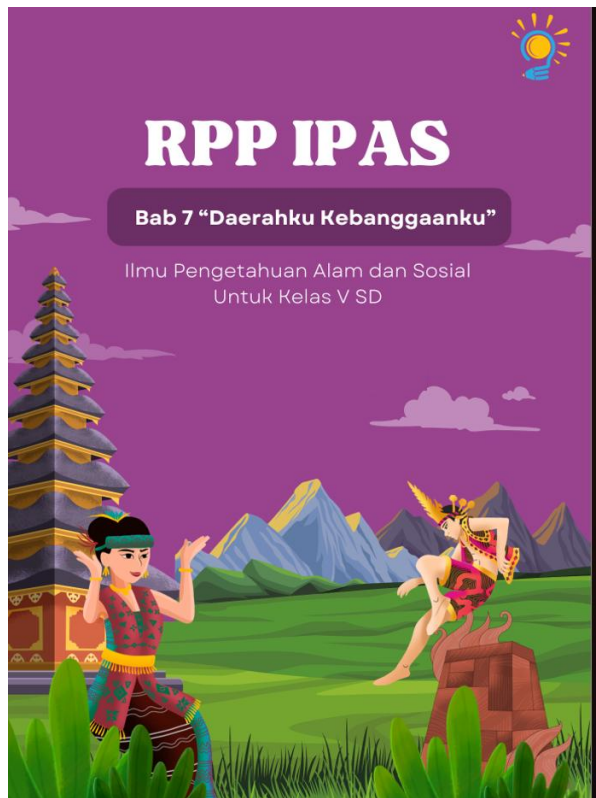
No.	Indikator Keberhasilan	Ukuran Ketercapaian
1	Keterlibatan peserta	Peserta hadir, berdiskusi, mengikuti praktik, dan terlibat dalam revidi sejawat
2	Pemahaman konsep	Peserta memahami prinsip pembelajaran mendalam, pembelajaran inklusif, diferensiasi, dan asesmen autentik
3	Produk modul ajar	Kelompok peserta menghasilkan draft modul ajar sesuai template
4	Kualitas modul ajar	Modul ajar memperoleh masukan narasumber dan mengalami penyempurnaan
5	Implementasi kelas	Guru menerapkan modul ajar dalam pembelajaran dan memperoleh umpan balik
6	Respons peserta	Mayoritas peserta memberikan skor 4 dan 5 pada angket evaluasi

Evaluasi respons peserta dilakukan menggunakan angket skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5. Skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju, skor 2 menunjukkan tidak setuju, skor 3 menunjukkan cukup setuju, skor 4 menunjukkan setuju, dan skor 5 menunjukkan sangat setuju. Angket terdiri atas 18 butir pernyataan yang mencakup tiga aspek, yaitu kepuasan terhadap narasumber, cakupan materi pelatihan, dan manfaat kegiatan bagi peserta.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui tabulasi skor, perhitungan kecenderungan jawaban, dan interpretasi kategori penilaian. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila mayoritas peserta memberikan penilaian pada kategori setuju dan sangat setuju, modul ajar peserta mengalami penyempurnaan berdasarkan umpan balik, dan gugus memiliki rencana keberlanjutan melalui komunitas praktik serta repository modul ajar.

HASIL KEGIATAN

Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan telah berjalan dan sesuai pencapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pengukuran ketercapaian kegiatan dilakukan melalui evaluasi proses, evaluasi produk, dan evaluasi respons peserta. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta selama diskusi, praktik penyusunan modul ajar, presentasi, dan revidi sejawat. Evaluasi produk dilakukan melalui telaah draft modul ajar yang disusun peserta, terutama pada aspek kesesuaian tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, diferensiasi, asesmen autentik, dan prinsip inklusif. Evaluasi respons peserta dilakukan menggunakan angket skala Likert 1 sampai 5 yang mencakup aspek kepuasan terhadap narasumber, cakupan materi, dan manfaat kegiatan. Evaluasi pemahaman peserta dinilai secara tidak langsung melalui keterlibatan dalam proses, kemampuan menghasilkan dan menyempurnakan modul ajar, serta respons peserta terhadap kebermanfaatan kegiatan.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MATERI "DAERAH KU KEBANGGAANKU?"

SEKOLAH : SD NEGERI WATES 02
MATA PELAJARAN : IPAS
BAB : 7 (Daerahku Kebanggaanku)
TOPIK : Seperti Apakah Budaya Daerah?
KELAS/FASE : V/C
ALOKASI WAKTU : 2 X 35 MENIT (2 JP)

IDENTIFIKASI	Murid	Murid kelas 5 berjumlah 28 murid. Pengetahuan Murid bervariasi mengenai daerah sekitar. Umumnya sudah memiliki pengalaman nyata memanfaatkan peta untuk mengetahui daerah tempat tinggal.
	Materi Pembelajaran	Jenis Pengetahuan: Pengetahuan faktual, konseptual, dan empiris tentang mengetahui letak daerah tempat tinggal. Relevansi: Materi ini berkaitan secara langsung dengan kehidupan murid yang memanfaatkan kehidupan sehari-hari. Struktur Materi: ciri khas daerah tempat tinggal dan pembentukan warisan budaya.
		Nilai Karakter: Kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Gambar 2. Contoh modul ajar pembelajaran mendalam dan inklusif hasil kerja peserta

Peserta hadir dan terlibat aktif dalam diskusi, praktik penyusunan modul ajar, serta revidi sejawat. Pemahaman peserta tentang pembelajaran mendalam, pembelajaran inklusif, diferensiasi, dan asesmen autentik sebagai dasar perancangan modul ajar sudah terlihat dari hasil respon di dalam angket. Peserta mampu menghasilkan draft modul ajar, memperoleh masukan dari narasumber, dan melakukan penyempurnaan berdasarkan hasil telaah. Respons peserta terhadap kegiatan juga sangat positif, yang ditunjukkan oleh dominasi skor 4 dan 5 pada angket evaluasi.

Hasil evaluasi peserta menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh penilaian sangat baik. Berdasarkan rekapitulasi angket evaluasi, nilai rata-rata keseluruhan pada butir yang relevan dengan fokus kegiatan mencapai 4,74 dari skala 5. Sebanyak 440 respons berada pada skor 5, 144 respons berada pada skor 4, dan hanya 4 respons berada pada skor 3. Tidak terdapat respons pada skor 1 dan 2. Adapun sajian rekapitulasi bisa di lihat di tabel 1.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Kegiatan

Aspek Evaluasi	Fokus Penilaian	Rata-rata	Kategori
Kepuasan terhadap narasumber	Penguasaan materi, kejelasan penyampaian, relevansi contoh, respons terhadap pertanyaan, dan suasana kegiatan	4,77	Sangat baik
Cakupan materi pelatihan	Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru, pemahaman modul ajar inklusif,	4,71	Sangat baik

Aspek Evaluasi	Fokus Penilaian	Rata-rata	Kategori
	keterterapan materi, dan kecukupan cakupan pelatihan		
Manfaat kegiatan bagi peserta	Peningkatan pemahaman, kemampuan merancang pembelajaran ramah keberagaman, dan kepercayaan diri guru	4,71	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan	Evaluasi kegiatan sesuai fokus modul ajar mendalam dan inklusif	4,74	Sangat baik

Hasil pada aspek kepuasan terhadap narasumber memperoleh rata-rata 4,77. Nilai ini menunjukkan bahwa peserta menilai narasumber menguasai materi, menyampaikan penjelasan secara jelas, memberikan contoh yang relevan, membuka ruang diskusi, dan mampu membangun suasana kegiatan yang aktif. Respons positif sebagai aspek keberhasilan pelatihan guru yang dipengaruhi oleh kemampuan narasumber dalam menghubungkan konsep dengan kebutuhan praktis di kelas. Narasumber juga menyampaikan materi secara konseptual, menelaah modul ajar guru melalui presentasi dan kritik konstruktif. Hal ini dilakukan membantu peserta memahami kesalahan umum dalam penyusunan modul ajar dan perbaikan.

Hasil pada aspek cakupan materi pelatihan memperoleh rata-rata 4,71. Peserta menilai materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam penyusunan modul ajar di sekolah. Cakupan materi yang dinilai oleh peserta dianggap sudah relevan meliputi pembelajaran mendalam, pembelajaran inklusif, diferensiasi, dan asesmen autentik. Hasil ini menunjukkan bahwa materi pelatihan telah menjawab persoalan awal mitra, yaitu belum tersedianya forum evaluasi modul ajar dan belum optimalnya pemahaman guru dalam menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam dan inklusif ke dalam rancangan pembelajaran yang operasional.

Hasil pada aspek manfaat kegiatan bagi peserta memperoleh rata-rata 4,71. Peserta merasakan manfaat kegiatan dalam memperkuat pemahaman tentang modul ajar inklusif, merancang pembelajaran yang lebih ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar di kelas inklusif. Hal ini adalah menyajikan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pemberian informasi, melainkan memberi ruang kepada guru untuk mempresentasikan, menelaah, dan memperbaiki modul ajar. Proses tersebut meningkatkan kesadaran guru bahwa modul ajar perlu disesuaikan dengan konteks sekolah, karakteristik siswa, dan kebutuhan belajar yang beragam.

Kegiatan penguatan kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran mendalam dan inklusif menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis praktik lebih efektif dibandingkan penyampaian konsep semata. Peserta tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga mempraktikkan penyusunan modul ajar, mempresentasikan hasil kerja, menerima masukan narasumber, dan melakukan *reviu* sejawat. Pola ini sejalan dengan pelatihan diferensiasi di Pringgasea yang

menggunakan pemaparan konsep, analisis kasus, praktik mandiri, refleksi, dan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan awal guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis diferensiasi (Zaidah et al., 2025). Temuan serupa juga tampak pada pelatihan asesmen berdiferensiasi berbasis praktik kolaboratif yang meningkatkan pemahaman guru tentang asesmen formatif, sumatif, diagnostik, penyusunan rubrik fleksibel, dan rasa percaya diri guru; sebanyak 80–85% peserta melaporkan peningkatan kompetensi dan kebermanfaatan tinggi (Yustitia et al., 2024). Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan bahwa penguatan kompetensi melalui komunitas belajar mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar inklusif melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, refleksi, diferensiasi, inklusi, dan revisi modul (Subiyantoro & Musa, 2024).

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pemahaman peserta terhadap pembelajaran mendalam, pembelajaran inklusif, diferensiasi, dan asesmen autentik mulai terbentuk melalui respons positif angket, kemampuan menghasilkan draft modul ajar, dan kesediaan memperbaiki rancangan berdasarkan hasil telaah. Capaian ini relevan dengan kajian pengembangan profesional guru yang menunjukkan bahwa pelatihan diferensiasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan siswa yang beragam (Geletu & Mihiretie, 2024; Kristiyuana et al., 2025; Langelan et al., 2024; Prast et al., 2018). Meta-analisis pengembangan profesional inklusi juga menegaskan bahwa pelatihan yang berjangka panjang, relevan dengan praktik, dan memuat *active learning*, seperti mencoba di kelas, refleksi, dan umpan balik, memberi pengaruh kuat terhadap pengetahuan guru serta pengaruh sedang terhadap keterampilan dan perilaku siswa (Siska & Ishartiwi, 2025).

Kemampuan guru dalam menelaah kembali modul ajar agar lebih sesuai dengan konteks sekolah, karakteristik siswa, dan kebutuhan belajar yang beragam menjadi fokus keberhasilan dalam kegiatan pelatihan. Modul ajar tidak cukup disusun berdasarkan template atau hasil unduhan, melainkan perlu dikontekstualisasikan melalui tujuan pembelajaran, kegiatan, diferensiasi, dan asesmen autentik yang berpihak pada keberagaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa asesmen dan modul inklusif harus responsif terhadap karakteristik siswa serta memfasilitasi partisipasi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (Kizi, 2025; Subiyantoro & Musa, 2024). Studi tentang *lesson study* dan pengembangan profesional inklusi juga menunjukkan bahwa kesiapan guru meningkat ketika materi pelatihan langsung dikaitkan dengan konteks kelasnya sendiri (Leifler, 2020). Tinjauan sistematis Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa diferensiasi dan asesmen formatif berpotensi meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar, meskipun guru tetap memerlukan pelatihan yang terarah dan berbasis praktik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks serta karakteristik siswa (Kristiyuana et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran mendalam dan inklusif perlu dilakukan melalui pelatihan yang aplikatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Presentasi modul ajar, telaah

narasumber, revidi sejawat, dan penyempurnaan produk menjadi komponen penting karena membantu guru bergerak dari pemahaman konseptual menuju perbaikan perangkat ajar yang siap digunakan. Kegiatan ini juga memperkuat peran gugus sebagai komunitas praktik guru yang dapat mendukung budaya refleksi, berbagi pengalaman, dan peningkatan mutu modul ajar secara berkelanjutan.



Gambar 3. Pemaparan Materi



Gambar 4. Pendampingan dari Tim



Gambar 5. Foto Bersama Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penguatan kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran mendalam dan inklusif terlaksana dengan baik, relevan dengan kebutuhan mitra, dan sesuai dengan indikator keberhasilan. Kegiatan ini menjawab kebutuhan guru di Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang yang telah menyusun modul ajar, namun masih memerlukan forum evaluasi, pendampingan teknis, dan umpan balik agar modul lebih selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam, inklusif, diferensiasi, dan asesmen autentik. Melalui workshop, presentasi modul ajar, telaah narasumber, reviu sejawat, dan refleksi bersama, guru memperoleh ruang untuk menilai serta menyempurnakan rancangan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan respons sangat positif pada aspek narasumber, cakupan materi, dan manfaat kegiatan.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru lebih efektif ketika dilakukan melalui telaah produk, umpan balik, dan refleksi berbasis praktik. Forum gugus juga berpotensi berkembang sebagai komunitas praktik untuk mendukung kebijakan sekolah inklusif dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Tindak lanjut kegiatan berikutnya adalah pendampingan lanjutan bagi guru dalam menyempurnakan dan mengimplementasikan modul ajar di kelas. Pendampingan dapat dilakukan melalui komunitas praktik di tingkat gugus, konsultasi berkala, reviu modul ajar lanjutan, serta berbagi praktik baik antar guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD Negeri Wates 01 sekaligus Ketua Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang, para guru peserta kegiatan, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan penguatan kompetensi guru sekolah dasar. Terimakasih juga kami sampaikan kepada mahasiswa yang membantu dalam kegiatan ini yaitu Noor Afida Rianda Putri dan Andy Wahyu Sudrajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amigo, N. T., Muñoz, D. M. M., Pinilla, N. M., Fernández, S. B., Contreras-Barraza, N., Marín, M. G., Castillo, D., Arroyo, C. G., & Ramos, J. R. (2022). Inclusive Education in Primary and Secondary School: Perception of Teacher Training. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 15451. <https://doi.org/10.3390/ijerph192315451>
- Geletu, G. M., & Mihiretie, D. M. (2024). The effects of primary school teachers' professional development activities on differentiated instructional practices and possibilities of elevating students' learning engagement. *Education 3-13*, 52(8), 1222–1237. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2143722>

- Gunawan, I. (2017). Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.9>
- Kizi, A. Z. K. (2025). Factors Of Developing Professional Competence Of Primary School Teachers In An Inclusive Educational Environment. *International Journal of Pedagogics*, 5(10), 456–459. <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume05Issue10-113>
- Kristiyuana, K., Wuriningsih, FR., Idammatussilmi, I., & Agung, A. (2025). Reforming Pedagogy in Indonesian Primary Schools: A Five-Year Systematic Review of Differentiated Instruction, Project-Based Learning, and Formative Assessment (2020–2025). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1694–1705. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3413>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Leifler, E. (2020). Teachers' capacity to create inclusive learning environments. *International Journal for Lesson & Learning Studies*, 9(3), 221–244. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-01-2020-0003>
- Majoko, T. (2019). Teacher Key Competencies for Inclusive Education: Tapping Pragmatic Realities of Zimbabwean Special Needs Education Teachers. *Sage Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823455>
- Prast, E. J., Bergsma, E. V. de W., Kroesbergen, E. H., & Luit, J. E. H. Van. (2018). Differentiated instruction in primary mathematics: Effects of teacher professional development on student achievement. *Learning and Instruction*, 54, 22–34. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.01.009>
- Siska, E. U., & Ishartiwi, I. (2025). Teacher Competence Development through In-House Training and Cooperative Learning. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1699>
- Subiyantoro, S., & Musa, M. Z. (2024). Preparing Indonesian Primary School Teachers for Deep Learning: Readiness, Challenges, and Institutional Support. *Cognitive Development Journal*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.32585/cognitive.v2i2.44>
- Vantieghem, W., Roose, I., Goosen, K., Schelfhout, W., & Van Avermaet, P. (2023). Education for all in action: Measuring teachers' competences for inclusive education. *PLOS ONE*, 18(11), e0291033. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291033>

- Wardani, N. F. K., Sunardi, S., & Suharno, S. (2020). Thematic Learning in Elementary School: Problems and Possibilities. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.099>
- Yustitia, V., Prastyo, D., Fanani, A., Sumiharsono, R., Apriani, V., Putria, P., & Rahayu, I. S. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembuatan Asesmen Berdiferensiasi melalui Pelatihan Berbasis Praktik Kolaboratif. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 202–211. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i4.2705>
- Zaidah, A., Prayunisa, F., Irwansah, I., Mahariyanti, E., Usman, U., Hidayanti, H., & Sait, S. (2025). Sosialisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi pada Perangkat Pembelajaran Sekolah Se-Kecamatan Pringgasela. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(4), 89–93. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i4.224>